

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Umum Perusahaan

PT Bumi Sari Lestari merupakan salah satu perusahaan eksportir hortikultura terbesar di Jawa Tengah. PT Bumi Sari Lestari berdiri pada tanggal 19 november 2011. Berdirinya PT Bumi Sari Lestari tidak lepas dari peran Gubernur Jawa Tengah pada saat itu yaitu H. Bibit Waluyo. Berdirinya PT Bumi Citra Lestari tidak lepas dari program gubernur yaitu mengenai kebangkitan hortikultura Jawa Tengah. Pidato yang dilakukan Gubernur pada saat pencaangan program tersebut pada tanggal 18 Februari 2010 di Soropadan, Temanggung mengenai komoditas hortikultura yang dianggap dapat meningkatkan pendapatan dan juga mensejahterakan petani serta ajakan untuk menindaklanjuti program tersebut dengan melakukan langkah-langkah konkrit untuk menjawab tuntutan pasar menjadi motivasi berdirinya PT Bumi Sari Lestari udah menjadi perusahaan pertama di Jawa Tengah yang melebarkan pasar ke internasional.

PT Bumi Sari Lestari memiliki kantor utama yang terletak di Jl. Abu Bakrin no. 115 Sendangsari RT 04 RW 08 Madyocondro, Secang, Magelang, Jawa Tengah. Sedangkan gudang produksi terletak di Jl. Raya Magelang-Semarang Km. 13 Soropadan, Pringsurat, Temanggung, Jawa Tengah. PT Sari Lestari memiliki visi yaitu bersama petani hortikultura menuju kualitas produk ekspor, sedangkan misi PT Bumi Sari Lestari yaitu menyiapkan bibit unggul, pengolahan lahan dan

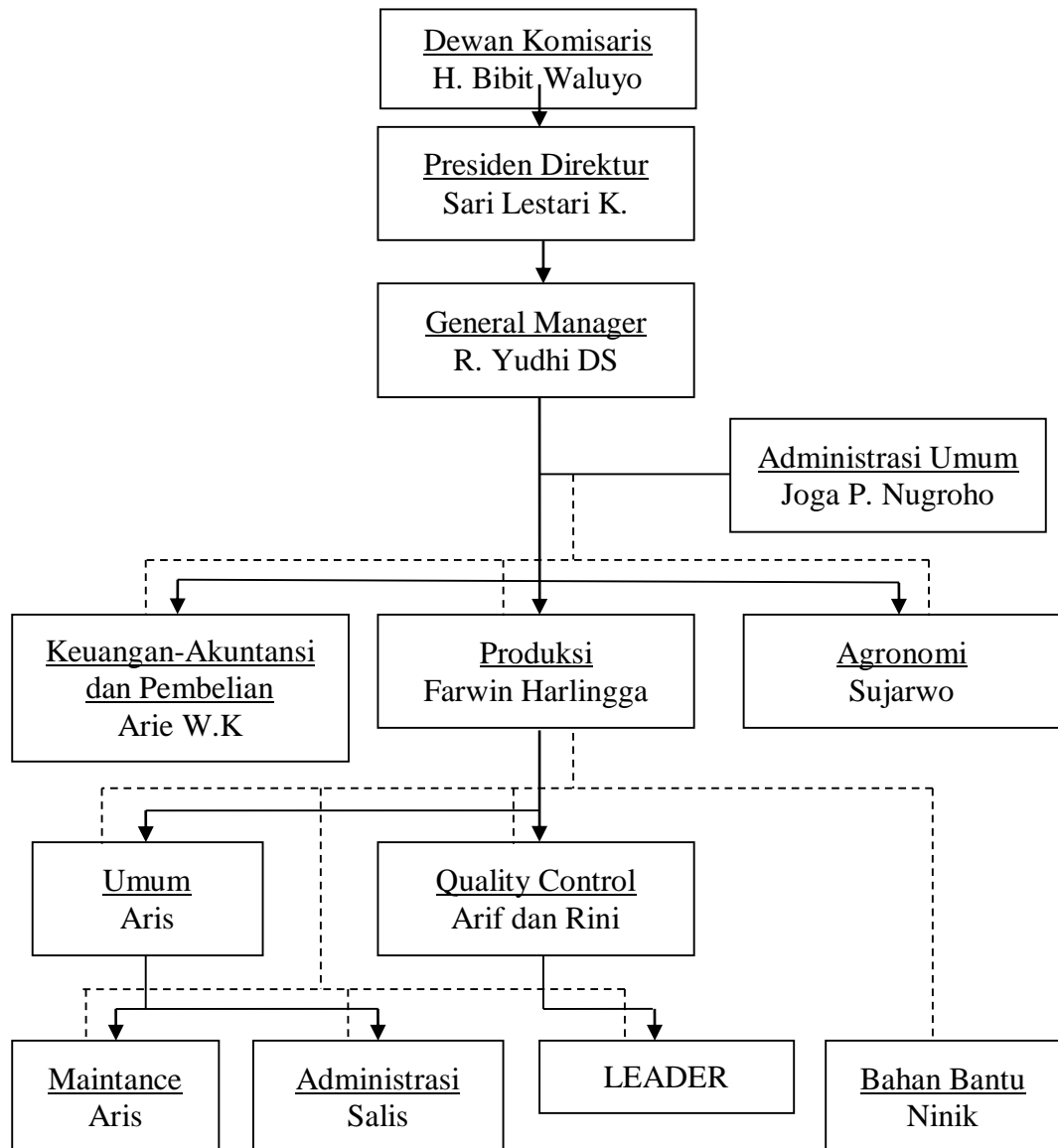
perawatan serta jaminan pasca panen dan menjaga kualitas, kuantitas dan kontinuitas produk hortikultura.

PT Bumi Sari Lestari pertama kali melakukan ekspor dengan tujuan Singapura pada bulan Juli 2012 di Soropadan, Temanggung, Jawa Tengah. Sampai saat ini Singapura menjadi tujuan utama ekspor produk hortikultura dari PT Bumi Sari Lestari Karena pertimbangan jarak yang relatif dekat serta prospek yang cukup bagus dari Singapura. Pada produk kentang PT Bumi Sari Lestari dikirimkan ke tiga importir/buyer yang berasal dari Singapura yaitu *Quality and Quantity (QnQ)*, *Eastern Green (EGM)* dan *Global Resource (GBR)*.

Pasokan kentang PT Bumi Sari Lestari untuk diekspor berasal dari beberapa kabupaten di Jawa Tengah antara lain Kabupaten Magelang, Semarang, Temanggung dan Wonosobo. PT Bumi Sari Lestari bermitra dengan petani untuk mendapatkan pasokan kentang tersebut. Pengolahan pascapanen diawali dengan pengambilan kentang dari petani Mitra yang kemudian dilakukan sortasi, *grading*, pengemasan serta pengiriman. Pengemasan kentang disesuaikan dengan permintaan importir karena setiap eksportir memiliki permintaan ukuran, berat, dan jenis kentang yang berbeda-beda. Ekspor kentang ke Singapura dilakukan sesuai permintaan tetapi permintaan tapi permintaan tidak bisa selalu terpenuhi karena kuantitas dan kontinuitas menjadi masalah utama perusahaan sehingga hanya produk yang sesuai spesifikasi permintaan *buyer* saja yang akan diekspor. Pengiriman produk ekspor PT Bumi Sari Lestari dilakukan melalui dua jalur yaitu jalur Utara cara melalui Bandara Adisucipto Yogyakarta serta melalui jalur laut menggunakan kapal laut.

4.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi dari PT Bumi Sari Lestari dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut.



Ilustrasi 2. Struktur Organisasi PT. Bumi Sari Lestari

Keterangan :

- > : Langsung
- - - - - : Koordinasi

Struktur organisasi PT bumi lestari lestari terdiri dari Dewan Komisaris oleh H. Biibit Waluyo, Presiden Direktur oleh Sari Lestari K., General Manager oleh R. Yudhi DS dan administrasi umum oleh Joga P Nugroho. General Manajer membawahi tiga divisi antara lain Divisi Keuangan-Akuntansi dan Pembelian, Divisi Produksi dan Divisi Agronomi.

General Manager memiliki tugas utama dalam merencanakan, membuat dan menetapkan konsep mengenai rencana umum perusahaan kedepannya serta memberikan pengarahan dan kebijakan mengenai rancangan umum yang telah dibuat untuk memajukan perusahaan. Tugas lain dari general manager yaitu melakukan pengawasan serta pengendalian kinerja pada manajemen operasional serta memberikan tugas kepada masing-masing Departemen atau divisi yang menjadi tanggung jawabnya mengenai rencana kerja serta prosedur yang telah ditetapkan. General Manager juga bertugas membuat laporan kegiatan tiap 1 bulan sekali kepada Direktur Utama.

Administrasi umum di PT Bumi Sari Lestari yang memiliki berbagai tugas vital dalam pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Tugas utama dari administrasi umum yaitu membuat, merumuskan, menyusun serta menetapkan konsep dan rencana umum perusahaan kedepannya dan tentunya tugas utama dari administrasi umum yaitu melakukan serangkaian fungsi sekretaris. Selain itu administrasi umum juga bertugas untuk melakukan pengawasan serta pengendalian kinerja personalia perusahaan dan karyawan untuk menjaga profesionalitas kerja agar tercipta suasana kondusif, sistem kerja yang efektif dan efisien serta melakukan rencana kerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Administrasi umum juga bertugas untuk memfasilitasi hubungan antara perusahaan dan karyawan dalam berkomunikasi dan berkoordinasi.

Kepala divisi Keuangan bertugas melakukan pengelolaan dan pengawasan dalam sistem keuangan. Kepala keuangan juga bertugas melakukan penyusunan dan pengelolaan anggaran perusahaan serta memberikan rekomendasi mengenai tindakan keuangan yang harus dilakukan oleh perusahaan berdasarkan hasil analisa akuntansi. Kepala keuangan juga bertugas melakukan pengelolaan mengenai dana serta menjamin ketersediaan dana dalam memenuhi keberlanjutan kegiatan operasional perusahaan. Seperti bagian keuangan pada umumnya kepala keuangan bertugas membuat dokumen-dokumen keuangan yang dibutuhkan serta membuat laporan keuangan secara berkala serta melakukan pengaturan mengenai penyediaan dan pelaksanaan kewajiban mengenai pendapatan dan pengeluaran serta hutang piutang perusahaan.

Kepala divisi produksi bertugas melakukan perencanaan, melaksanakan serta pengelolaan kegiatan produksi. Target produksi harian merupakan tanggung jawab kepala divisi produksi sehingga perencanaan jadwal produksi sangat penting bagi kepala produksi. Kepala produksi bertugas melakukan perencanaan mengenai pengadaan bahan baku bahan bantu dan barang jadi semua kegiatan produksi menjadi tanggung jawab kepala produksi sehingga kepala produksi wajib menerapkan prosedur kerja serta melakukan pengawasan kegiatan kerja, pengendalian dan pemantauan mengenai persediaan gudang. Pengendalian dan pengawasan kegiatan produksi ini dilakukan agar kegiatan produksi dilakukan sesuai standar mutu yang ditetapkan oleh perusahaan. Divisi produksi dibagi

menjadi dua bagian yaitu *Quality Control* (QC) dan umum. *Quality Control* bertugas menjamin kegiatan produksi dilakukan sesuai SOP serta kualitas produk yang diproduksi sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan. Bagian umum bertugas melakukan pengadaan dan pemeliharaan alat kerja dan sarana penunjang lainnya bagian umum super juga bertugas melakukan hubungan dengan *supplier* mengenai komplain terhadap perusahaan maupun penanganan pembayaran atau kontrak kerja dengan *supplier*. Selain itu bagian umum juga bertugas mengurus perizinan yang dibutuhkan perusahaan.

Kepala divisi agronomi bertugas melakukan perencanaan serta pengelolaan produksi dengan petani mitra agar dapat memenuhi target produksi. Perencanaan yang dilakukan meliputi perencanaan pola tanam agar produk ekspor dapat terpenuhi sesuai rencana dan jadwal yang telah ditetapkan. Perencanaan lainnya yang merupakan tugas dari kepala agronomi yaitu mengenai pengelolaan waktu kedatangan dari produk yang akan diekspor untuk menunjang kelancaran pengiriman agar produk yang diekspor dapat dikirim sesuai jadwal yang telah disepakati. Kepala divisi agronomi juga bertugas melakukan melakukan pengawasan dan pengendalian mengenai proses produksi serta membuat sop dan menerapkannya kepada petani Mitra serta melakukan program perbaikan untuk mengeliminasi barang tersortir. Kepala agronomi juga bertugas melakukan kerjasama dengan departemen terkait untuk dapat menerapkan tujuan dan kebijakan perusahaan.

4.3. Volume Ekspor Kentang PT Bumi Sari Lestari

Volume ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan cenderung mengalami penurunan dalam kurun waktu 2015 hingga 2019. Perkembangan ekspor kentang di PT Bumi Sari Lestari dapat dilihat pada tabel berikut :

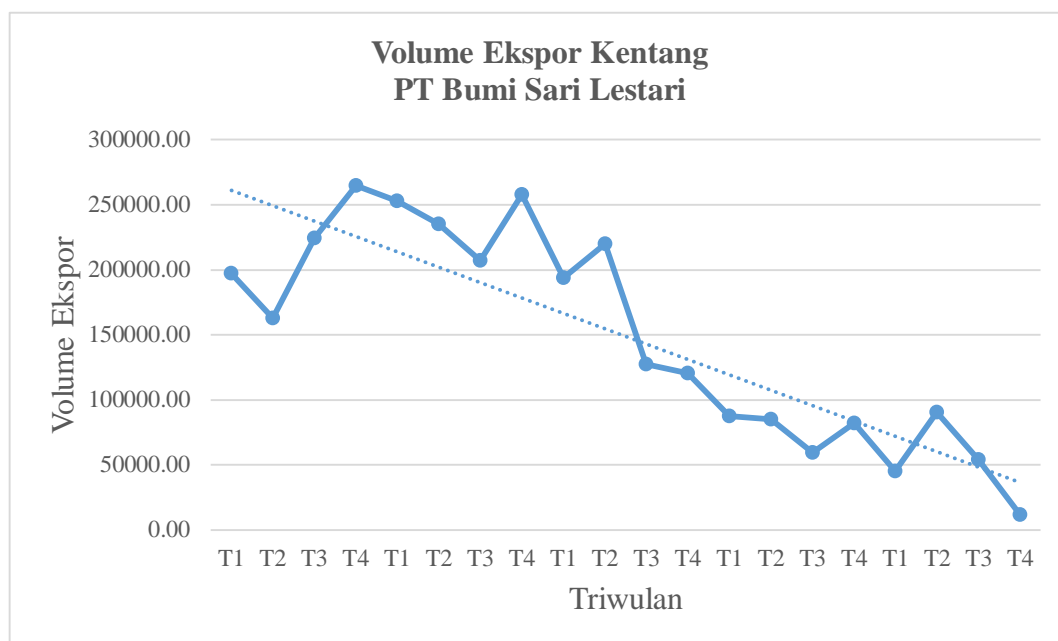
Tabel 2. Perkembangan Volume Ekspor PT Bumi Sari Lestari Tahun 2015-2019.

Tahun	Triwulan	Volume Ekspor	Laju Perkembangan Ekspor	
		--(kg)--	--(kg)--	--(%)--
2015	Triwulan 1	197.107,50	0	0
	Triwulan 2	162.909,50	-34.198	-17,35
	Triwulan 3	224.401,50	61.492	37,75
	Triwulan 4	264.894,50	40.493	18,04
2016	Triwulan 1	253.059,00	-11.836	-4,47
	Triwulan 2	235.311,00	-17.748	-7,01
	Triwulan 3	207.284,50	-28.027	-11,91
	Triwulan 4	257.815,50	50.531	24,38
2017	Triwulan 1	193.681,50	-64.134	-24,88
	Triwulan 2	219.829,50	26.148	13,50
	Triwulan 3	127.348,50	-92.481	-42,07
	Triwulan 4	120.322,00	-7.027	-5,52
2018	Triwulan 1	87.661,00	-32.661	-27,14
	Triwulan 2	85.197,50	-2.464	-2,81
	Triwulan 3	59.407,50	-25.790	-30,27
	Triwulan 4	81.870,50	22.463	37,81
2019	Triwulan 1	45.130,00	-36.741	-44,88
	Triwulan 2	90.494,00	45.364	100,52
	Triwulan 3	53.890,00	-36.604	-40,45
	Triwulan 4	11.630,00	-42.260	-78,42
Jumlah		2.979.245,00	-185.478	-105
Rata-Rata		148.962,25	-9.274	-5

Sumber : Data Sekunder PT. Bumi Sari Lestari, 2020.

Perkembangan volume ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari dari tahun 2015 hingga 2019 cukup fluktuatif. Rata-rata ekspor kentang per tahunnya yaitu 595,849 kg. namun memiliki kecenderungan menurun. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata presentase laju perkembangan ekspor sebesar -5 % yang artinya rata-rata

pada tiap triwulan ekspor kentang mengalami penurunan sebesar 5 persen. Hal ini juga ditunjukkan oleh jumlah ekspor yang mengalami penurunan sebesar 185.478 kg dari tahun 2015-2019. Hal ini seiring dengan penurunan produksi kentang dari tahun 2014 hingga tahun 2017, dimana pada tahun 2014 produksi sebesar 1,35 juta ton mengalami penurunan produksi pada tahun 2017 menjadi 1,16 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2018). Penurunan jumlah ekspor kentang ini juga seiring dengan terjadinya fluktuasi luas panen kentang dimana pada tahun 2018 luas panen kentang mengalami penurunan sebesar 3,47% dari tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018).



Ilustrasi 3. Perkembangan Volume Ekspor Kentang PT Bumi Sari Lestari 2015-2019.

Berdasarkan grafik diatas volume ekspor kentang pada tahun 2015 ke 2016 mengalami kenaikan namun mengalami penurunan hingga tahun 2019. Hal ini berbanding terbalik dengan data BPS (2018) yang menyatakan bahwa ekspor kentang Indonesia pada tahun 2017 volume ekspor kentang sebesar 0,86 juta ton dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu menjadi 0,91 juta ton. Ekspor

tertinggi terdapat pada triwulan ke 4 tahun pertama (2015) yang mencapai 264.894,50 kg kentang dan ekspor terendah yaitu pada triwulan terakhir tahun 2019 yang berada dibawah 50.000 kg. Perununan ini seiring dengan penurunan produksi kentang di Jawa Tengah sebagai sumber pasokan, berdasarkan data Distanbun (2019) pada tahun 2019 produksi kentang jawa tengah sebesar 2.906 ton turun sebesar 1,52% dari tahun 2018.

4.4. Permintaan Kentang

Permintaan kentang dari importir disesuaikan dengan kebutuhan di negara importir tersebut, sehingga permintaan kentang juga cenderung fluktuatif. Berdasarkan data permintaan yang diperoleh dari PT Bumi Sari Lestari, permintaan ekspor kentang memiliki kesamaan dengan volume ekspor kentang yaitu memiliki kecenderungan menurun. Penurunan permintaan dapat dilihat dari laju permintaan yang nilainya -187.450 kg dalam kurun waktu dari tahun 2015 hingga 2019. Rata-rata permintaan ekspor PT Bumi Sari Lestari juga bernilai defisit yaitu -9.375 per triwulan atau rata-rata mengalami penurunan ekspor sebesar 3,73% per triwulan. Permintaan ekspor kentang di PT Bumi Sari Lestari dapat dilihat dalam tabel berikut.

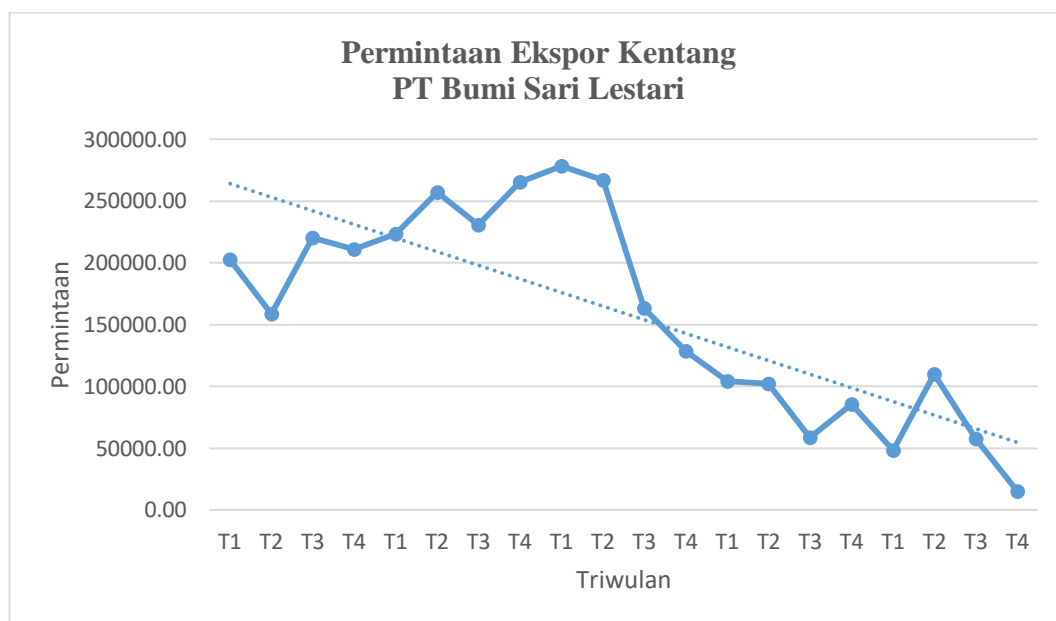
Tabel 3. Permintaan Kentang PT Bumi Sari Lestari tahun 2015-2019.

Tahun	Triwulan	Volume Ekspor	Permintaan Ekspor	Laju Permintaan Ekspor	
		--(kg)--	--(kg)--	--(kg)--	--(%)--
2015	Triwulan 1	197.107,50	202.550,00	0	-21,53
	Triwulan 2	162.909,50	158.950,00	-43.600	38,68
	Triwulan 3	224.401,50	220.438,00	61.488	-4,30
	Triwulan 4	264.894,50	210.964,00	-9.474	6,00
2016	Triwulan 1	253.059,00	223.628,00	12.664	15,06
	Triwulan 2	235.311,00	257.300,00	33.672	-10,24
	Triwulan 3	207.284,50	230.950,00	-26.350	14,97
	Triwulan 4	257.815,50	265.530,00	34.580	4,75
2017	Triwulan 1	193.681,50	278.155,00	12.625	-4,03
	Triwulan 2	219.829,50	266.950,00	-11.205	-38,79
	Triwulan 3	127.348,50	163.395,00	-103.555	-21,39
	Triwulan 4	120.322,00	128.442,50	-34.953	-18,68
2018	Triwulan 1	87.661,00	104.450,00	-23.993	-2,15
	Triwulan 2	85.197,50	102.200,00	-2.250	-42,83
	Triwulan 3	59.407,50	58.430,00	-43.770	46,39
	Triwulan 4	81.870,50	85.536,50	27.107	-43,71
2019	Triwulan 1	45.130,00	48.150,50	-37.386	128,71
	Triwulan 2	90.494,00	110.125,00	61.975	-47,79
	Triwulan 3	53.890,00	57.500,00	-52.625	-73,74
	Triwulan 4	11.630,00	15.100,00	-42.400	-74,60
Jumlah		2.979.245,00	3.188.744,50	-187.450	-74,60
Rata-Rata		148.962,25	159.437,23	-9.373	-3,73

Sumber : Data Sekunder PT Bumi Sari Lestari, 2020.

Jumlah barang yang diekspor tidak selalu sama dengan jumlah yang diminta oleh importir/*buyer* hal ini dikarenakan hanya produk yang sesuai dengan kualifikasi yang diminta sajalah yang akan dikirim. Hal ini sesuai dengan pendapat Parkin (2017) yang menyatakan bahwa jumlah barang yang dikirim tidak selalu sama dengan barang yang diminta, hal ini diakibatkan oleh ketersediaan barang yang kadang dibawah permintaan sehingga tidak dapat memenuhi keseluruhan barang yang diminta. Permintaan ekspor yang turun dapat disebabkan oleh inflasi yang ternyadi di negara importir yaitu. Berdasarkan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (2020) inflasi Singapura yang pada tahun 2015 sebesar -0,7%

mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dimana berturut-turut pada tahun 2016-2019 yaitu inflasi sebesar 0,0%, 0,5% dan 0,6%.



Ilustrasi 4. Permintaan Ekspor Kentang PT Bumi Sari Lestari 2015-2019.

Fluktuasi permintaan ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari dapat dilihat pada grafik X diatas. Permintaan tertinggi terdapat pada triwulan pertama di tahun ketiga atau 2016 yaitu mencapai 278.155 kg namun PT Bumi Sari Lestari hanya mampu menyanggupi permintaan sebesar 193.681,50 kg yang selanjutnya permintaan mengalami penurunan hingga tahun 2019. Penurunan permintaan dapat disebabkan oleh harga ekspor dan juga kurs dollar yang mengalami kecenderungan naik. Hal ini sesuai dengan pendapat Oktiana (2015) yang menyatakan bahwa dalam hukum permintaan semakin meningkatnya harga barang maka permintaan barang akan semakin menurun, begitu juga sebaliknya. Selain itu faktor yang dapat menyebabkan penurunan permintaan kentang adalah selera konsumen. Menurut

Sugiarto (2002) yang menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan permintaan, impor kentang pada suatu negara dapat disebabkan oleh selera konsumen, semakin meningkatnya selera konsumen terhadap kentang maka permintaan akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya.

4.5. Harga Ekspor Kentang

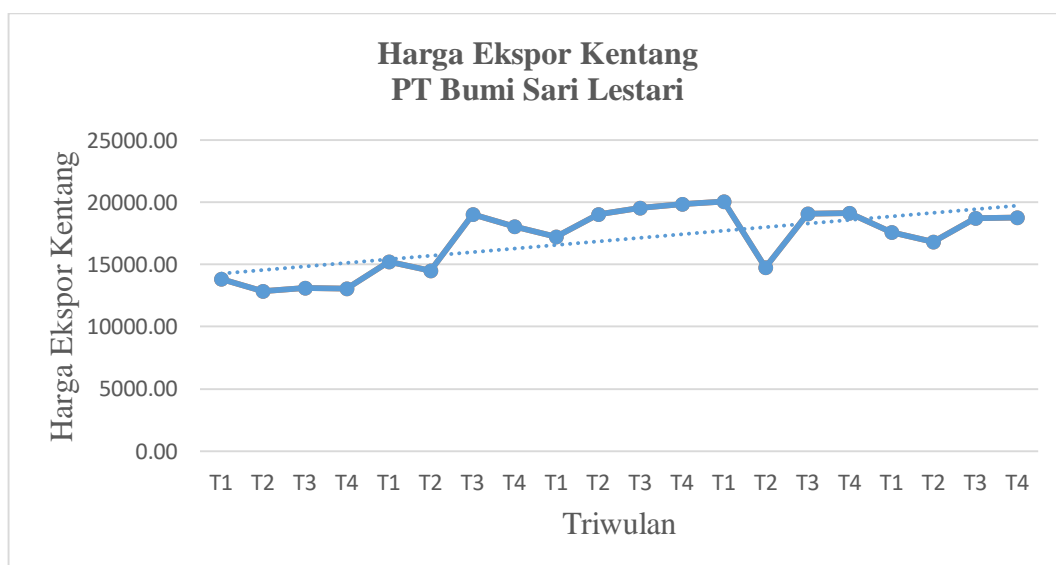
Harga ekspor kentang yang ditetapkan oleh PT Bumi Sari Lestari mengalami fluktuasi. Harga ekspor yang ditetapkan PT Bumi Sari Lestari dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Harga Ekspor Kentang PT Bumi Sari Lestari tahun 2015-2019.

Tahun	Triwulan	Harga Ekspor Kentang	Laju Perkembangan Harga	
		--(Rp/kg)--	--(Rp/kg)--	--(%)--
2015	Triwulan 1	13.830,13	0,00	0,00
	Triwulan 2	12.864,54	-965,60	-6,98
	Triwulan 3	13.124,83	260,30	2,02
	Triwulan 4	13.086,54	-38,30	-0,29
2016	Triwulan 1	15.219,24	2.132,70	16,30
	Triwulan 2	14.525,93	-693,31	-4,56
	Triwulan 3	19.025,87	4.499,94	30,98
	Triwulan 4	18.042,02	-983,85	-5,17
2017	Triwulan 1	17.222,19	-819,83	-4,54
	Triwulan 2	19.010,40	1.788,21	10,38
	Triwulan 3	19.549,03	538,63	2,83
	Triwulan 4	19.859,59	310,56	1,59
2018	Triwulan 1	20.045,26	185,67	0,93
	Triwulan 2	14.766,93	-5.278,33	-26,33
	Triwulan 3	19.085,09	4.318,16	29,24
	Triwulan 4	19.144,93	59,84	0,31
2019	Triwulan 1	17.599,32	-1.545,61	-8,07
	Triwulan 2	16.838,53	-760,78	-4,32
	Triwulan 3	18.717,31	1.878,78	11,16
	Triwulan 4	18.777,78	60,46	0,32
Jumlah			4.947,65	45,80
Rata-Rata			247,38	2,29

Sumber : Data Sekunder PT Bumi Sari Lestari, 2019.

Berdasarkan data harga ekspor kentang yang diperoleh dari PT Bumi Sari Lestari diketahui bahwa perkembangan harga ekspor kentang mengalami fluktuasi dan memiliki kecenderungan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah laju perkembangan harga ekspor yang bernilai positif yaitu Rp 4.947,65 dengan nilai rata-rata peningkatan harga di tiap bulannya sebesar Rp 247,38. Peningkatan harga ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain biaya produksi, nilai tukar, biaya pengiriman dan biaya-biaya lain yang menunjang kegiatan ekspor. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2010) yang menyatakan bahwa nilai tukar terkadang digunakan untuk meningkatkan persaingan ekspor, hal ini dikarenakan perubahan yang terjadi pada nilai tukar dapat mengubah harga relatif barang sehingga harga bisa menjadi meningkat atau menurun. Harga yang ditetapkan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya biaya produksi. Harga bahan baku produksi yang berfluktuasi menyebabkan harga ekspor yang juga berfluktuasi.



Ilustrasi 5. Perkembangan Harga Ekspor Kentang PT Bumi Sari Lestari 2015-2019.

Fluktuasi harga ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari dapat dilihat melalui grafik diatas yang mengalami kecenderungan meningkat. Harga ekspor kentang tertinggi terdapat pada triwulan 1 tahun 2018 dengan harga rata-rata sebesar Rp20.045,26/kg. Peningkatan ini juga ditandai dengan laju perkembangan harga dengan rata-rata peningkatan sebesar 2,29% tiap bulannya. Peningkatan harga ini dimungkinkan akan mempengaruhi permintaan ekspor PT Bumi Sari Lestari.

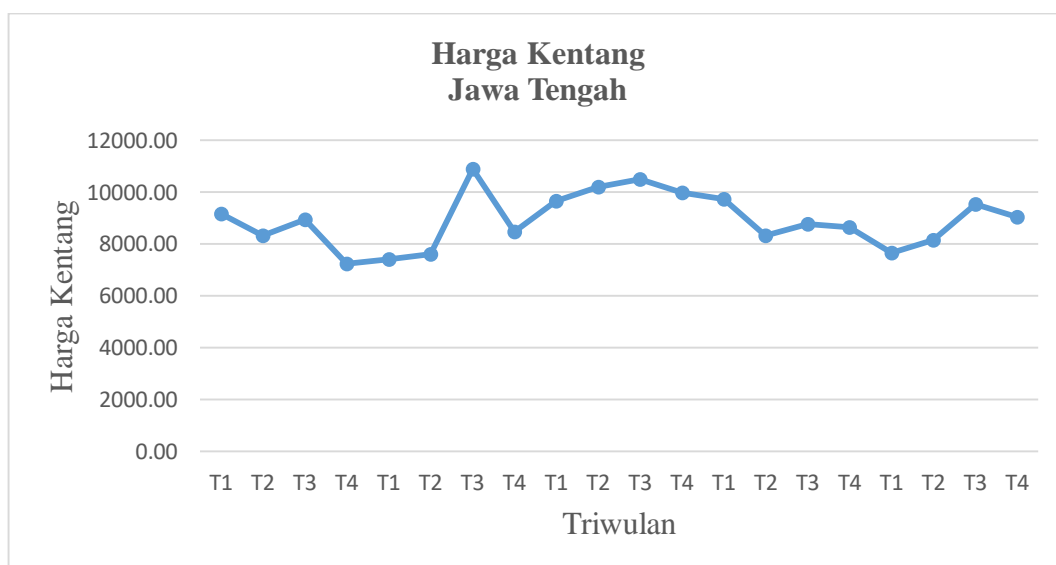
4.6. Harga Kentang Lokal (Jawa Tengah)

Tabel 5. Harga Kentang Jawa Tengah 2015-2019.

Tahun	Triwulan	Harga Kentang Jawa Tengah	Laju Perkembangan Harga	
		--(Rp/kg)--	--(Rp/kg)--	--(%)--
2015	Triwulan 1	9.166,67	0,00	0,00
	Triwulan 2	8.333,33	-833,33	-9,09
	Triwulan 3	8.933,33	600,00	7,20
	Triwulan 4	7.222,22	-1.711,11	-19,15
2016	Triwulan 1	7.419,00	196,78	2,72
	Triwulan 2	7.594,25	175,24	2,36
	Triwulan 3	10.900,82	3.306,57	43,54
	Triwulan 4	8.475,19	-2.425,63	-22,25
2017	Triwulan 1	9.663,07	1.187,88	14,02
	Triwulan 2	10.200,05	536,98	5,56
	Triwulan 3	10.509,11	309,06	3,03
	Triwulan 4	9.973,06	-536,05	-5,10
2018	Triwulan 1	9.726,84	-246,23	-2,47
	Triwulan 2	8.323,66	-1.403,18	-14,43
	Triwulan 3	8.754,95	431,29	5,18
	Triwulan 4	8.644,57	-110,37	-1,26
2019	Triwulan 1	7.644,30	-1.000,27	-11,57
	Triwulan 2	8.144,52	500,22	6,54
	Triwulan 3	9.544,50	1.399,98	17,19
	Triwulan 4	9.036,29	-508,21	-5,32
Jumlah			-130,38	16,70
Rata-Rata			-6,52	0,83

Sumber : Data Sekunder PT Bumi Sari Lestari, 2020.

Berdasarkan perolehan data harga kentang lokal Jawa Tengah dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa harga kentang di tingkat petani dari tahun 2015-2019 juga mengalami fluktuasi namun cenderung konstan atau tidak peningkatan atau penurunan harga yang signifikan. Hal ini ditandai dengan nilai penurunan dari tahun 2015 hingga 2019 yang hanya sebesar Rp 130,38/kg dengan rata-rata penurunan tiap bulannya sebesar Rp 6,52/kg. Harga di tingkat petani dipengaruhi oleh faktor alam dan bahan baku produksi seperti pupuk, bibit, dll. Selain itu hasil pasar juga dapat mempengaruhi harga jual di tingkat petani karena jika produksi melimpah tetapi permintaan kecil dapat menurunkan harga jual petani. Grafik perkembangan harga kentang di tingkat petani Jawa Tengah dapat dilihat dalam grafik berikut:



Ilustrasi 6. Perkembangan Harga Kentang Jawa Tengah 2015-2019.

Peningkatan harga kentang Jawa Tengah tertinggi terdapat pada triwulan ke 3 tahun 2016 yang mencapai Rp 10.900,82/kg. Triwulan ke 3 menjadi titik peningkatan harga tertinggi pada tiap tahunnya. Peningkatan harga tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain faktor alam dan biaya produksi, hari-hari

besar juga dapat mempengaruhi tingkat harga. Tingkat inflasi atau kenaikan harga barang lain serta perubahan nilai tukar juga dapat mempengaruhi harga jual kentang. Hal ini sesuai dengan pendapat Kalalo *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa Kenaikan harga-harga biasanya diakibatkan oleh adanya faktor-faktor musiman seperti menjelang peringatan hari-hari besar atau dengan kata lain kenaikan harga tidak hanya terjadi sekali tetapi memiliki pengaruh lanjutan.

4.7. Inflasi

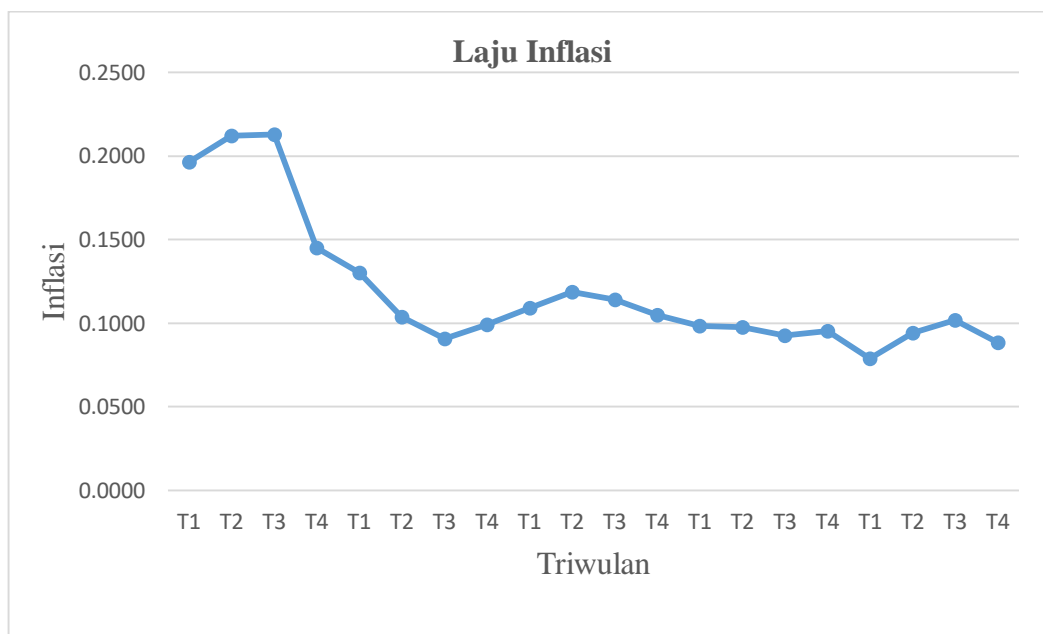
Inflasi di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2015-2019 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Inflasi Indonesia Tahun 2015-2019.

Tahun	Triwulan	Inflasi	Laju Inflasi --(%)--
2015	Triwulan 1	0,1963	0,00
	Triwulan 2	0,2120	8,00
	Triwulan 3	0,2127	0,33
	Triwulan 4	0,1449	-31,88
2016	Triwulan 1	0,1301	-10,21
	Triwulan 2	0,1038	-20,22
	Triwulan 3	0,0907	-12,62
	Triwulan 4	0,0991	9,26
2017	Triwulan 1	0,1093	10,29
	Triwulan 2	0,1187	8,60
	Triwulan 3	0,1142	-3,79
	Triwulan 4	0,1049	-8,14
2018	Triwulan 1	0,0983	-6,29
	Triwulan 2	0,0976	-0,71
	Triwulan 3	0,0926	-5,12
	Triwulan 4	0,0952	2,81
2019	Triwulan 1	0,0787	-17,33
	Triwulan 2	0,0943	19,82
	Triwulan 3	0,1020	8,17
	Triwulan 4	0,0885	-13,24
Jumlah			-62,28
Rata-Rata			-3,28

Sumber : *Website* Bank Indonesia, 2020.

Berdasarkan data inflasi yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia selama kurun waktu 2015-2019 inflasi yang terjadi di Indonesia mengalami fluktuasi dan memiliki kecenderungan menurun. Hal ini dapat dilihat berdasarkan rata-rata laju inflasi per triwulan sebesar -3,28% yang artinya rata-rata dalam tiap triwulan mengalami penurunan inflasi sebesar 3,28%. Peningkatan inflasi tertinggi terjadi pada triwulan kedua tahun 2019 yang mencapai 19,82%, sedangkan penurunan inflasi tertinggi terjadi pada triwulan kedua tahun 2016 yaitu sebesar -20,22%. Fluktuasi nilai inflasi yang terjadi di Indonesia dapat dilihat dalam grafik berikut :



Ilustrasi 7. Inflasi di Indonesia 2015-2019.

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi nilai inflasi tetapi memiliki kecenderungan menurun. Nilai inflasi tertinggi terjadi pada triwulan ketiga tahun 2015 dimana inflasi di Indonesia mencapai 0,2127 atau 21,27%. Lalu mengalami penurunan hingga triwulan ke 3 tahun 2016 dan kembali mengalami kenaikan hingga triwulan kedua tahun 2017. Peningkatan inflasi dapat mengakibatkan penurunan daya saing ekspor. Hal ini sesuai dengan pendapat

Raharja dan Manurung (2015) yang menyatakan bahwa keadaan inflasi membuat daya saing ekspor berkurang dikarenakan harga barang ekspor yang semakin mahal. Sehingga negara maupun perusahaan dapat mengalami kerugian karena penjualan menjadi berkurang dan devisa yang diperoleh semakin kecil.

4.8. Kurs Dollar AS

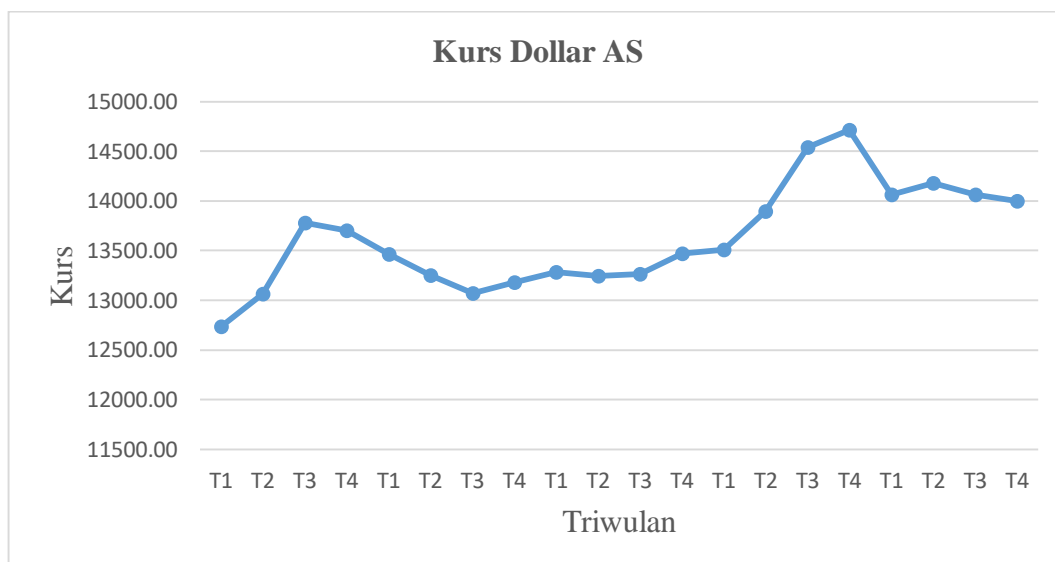
Mata uang USD atau Dollar Amerika merupakan jenis mata uang yang paling umum digunakan dalam kegiatan ekspor-impor. Perkembangan nilai tukar dollar Amerika (USD) terhadap rupiah dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Fluktuasi Kurs Dollar AS terhadap Rupiah Tahun 2015-2019.

Tahun	Triwulan	Kurs Beli USD	Laju Perkembangan Harga	
		--(Rp/USD)--	--(Rp)--	--(%)--
2015	Triwulan 1	12.734,65	0,00	0,00
	Triwulan 2	13.066,77	332,13	2,61
	Triwulan 3	13.781,59	714,82	5,47
	Triwulan 4	13.705,53	-76,06	-0,55
2016	Triwulan 1	13.465,03	-240,50	-1,75
	Triwulan 2	13.251,64	-213,39	-1,58
	Triwulan 3	13.068,31	-183,33	-1,38
	Triwulan 4	13.182,25	113,95	0,87
2017	Triwulan 1	13.281,37	99,11	0,75
	Triwulan 2	13.242,79	-38,58	-0,29
	Triwulan 3	13.262,29	19,50	0,15
	Triwulan 4	13.468,63	206,34	1,56
2018	Triwulan 1	13.508,27	39,64	0,29
	Triwulan 2	13.896,40	388,13	2,87
	Triwulan 3	14.541,33	644,93	4,64
	Triwulan 4	14.716,92	175,59	1,21
2019	Triwulan 1	14.065,77	-651,15	-4,42
	Triwulan 2	14.182,68	116,91	0,83
	Triwulan 3	14.061,74	-120,93	-0,85
	Triwulan 4	13.997,55	-64,19	-0,46
Jumlah			1.262,91	9,95
Rata-Rata			66,47	0,52

Sumber : *Website* Bank Indonesia, 2020.

Berdasarkan data nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dapat diketahui bahwa nilai tukar dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Peningkatan ini ditandai dengan laju perkembangan kurs yang bernilai positif sebesar Rp 1.262,91 dengan rata-rata peningkatan tiap triwulan sebesar Rp66,47 selama kurun waktu 2015-2019 dengan presentase rata-rata peningkatan per triwulan sebesar 0,52%. Peningkatan tertinggi terjadi pada triwulan ke 4 tahun 2018 yang mencapai Rp 14.716,92/USD. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.

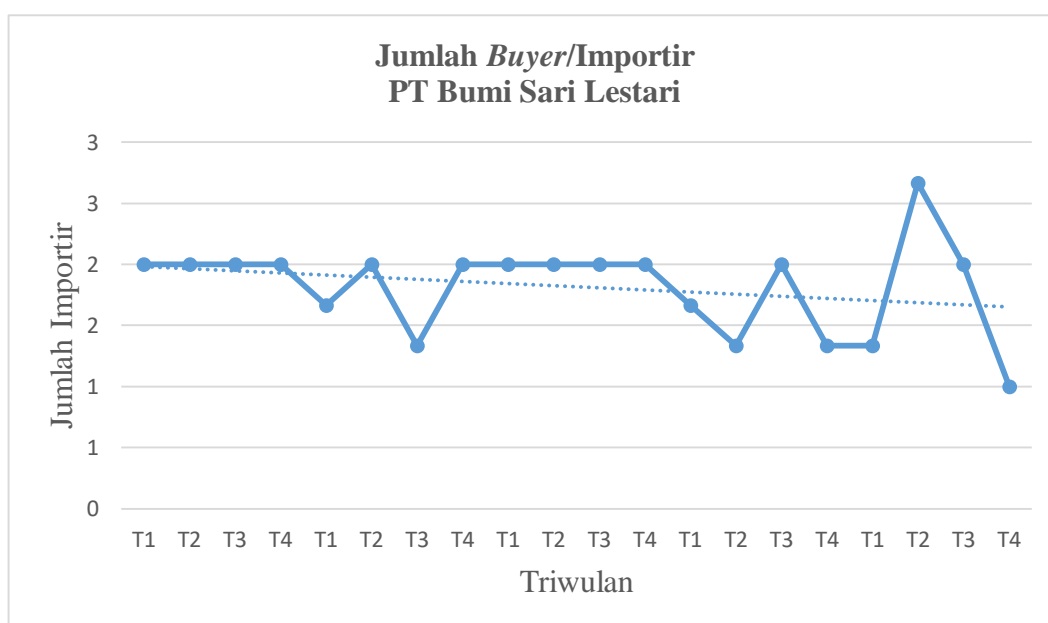


Ilustrasi 8. Fluktuasi Kurs Dollar AS terhadap Rupiah Tahun 2015-2019.

Pada triwulan pertama hingga ketiga tahun 2015 nilai tukar rupiah mengalami peningkatan atau dikatakan melemah yaitu dari Rp 12.734,65/USD ke Rp 13.781,59/USD lalu menguat pada triwulan ketiga tahun 2016. Nilai rupiah kembali mengalami peningkatan hingga triwulan 4 tahun 2018 yaitu mencapai Rp 14.716,92/USD lalu kembali mengalami penurunan hingga triwulan ke 4 tahun 2019 yaitu di nilai Rp 13.997,55/USD. Perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi global, inflasi dan lainnya. Nilai tukar juga

dapat mempengaruhi tingkat harga pada kegiatan ekspor-impor. Hal ini sesuai dengan pendapat Buordon dan Korinek (2012) yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi neraca perdagangan baik dalam ekspor maupun impor dalam perekonomian terbuka.

4.9. Jumlah Importir



Ilustrasi 9. Jumlah Importir (*buyer*) PT Bumi Sari Lestari Tahun 2015-2019.

Berdasarkan data yang diperoleh dari PT Bumi Sari Lestari dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu tahun 2015-2019 terdapat tiga importir yang berasal dari negara Singapura. Importir tersebut meliputi QNQ, Eastern Green dan Global Resource. Volume ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari dipengaruhi oleh permintaan dari masing-masing importir. Importir menyesuaikan kebutuhan di negara importir untuk melakukan permintaan ekspor kepada PT Bumi Sari Lestari sehingga tidak setiap bulan importir melakukan pemesanan kentang ke PT Bumi Sari Lestari.

Jumlah importir mengalami peningkatan ditahun 2019 karena adanya pesanan dari importir baru ke PT Bumi Sari Lestari. Namun meskipun terdapat importir baru yang melakukan permintaan dalam kurun waktu 2015-2019 importir cenderung mengalami penurunan dalam permintaan kentang ke PT Bumi Sari Lestari. Hal ini mempengaruhi volume ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari yang juga mengalami penurunan dalam kurun waktu 2015-2019.

4.10. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan untuk menguji data *time series* dengan tujuan agar data yang dianalisis lebih stabil. Hasil uji stasioneritas data dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Variabel	t-statistik ADF	Nilai Kritis MacKinon			Proba- bilitas	Keterangan
		1%	5%	10%		
Ekspor	-5.144536	-4.121303	-3.487845	-3.172314	0.0005	Stasioner
Permintaan	-9.430992	-4.127338	-3.490662	-3.173943	0.0000	Stasioner
Harga Ekspor	-4.380075	-4.127338	-3.490662	-3.173943	0.0049	Stasioner
Harga Lokal	-6.613686	-4.124265	-3.489228	-3.173114	0.0000	Stasioner
Kurs	-7.025080	-4.124265	-3.489228	-3.173114	0.0000	Stasioner
Inflasi	-6.190174	-4.127338	-3.490662	-3.173943	0.0000	Stasioner
Jumlah Importir	-11.35796	-4.124265	-3.489228	-3.173114	0.0000	Stasioner

Sumber : Data Primer Penelitian 2020.

Berdasarkan hasil pengujian uji stasioneritas (*unit root test*) menggunakan *software Eviews10* diperoleh hasil bahwa nilai t-statistik *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dari tujuh variabel penelitian lebih kecil dibanding nilai *critical value* (1%, 5% dan 10%) sehingga data dikatakan stasioner. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusdi (2011) yang mengatakan bahwa data dapat dikatakan stasioner jika nilai Nilai

Kritis MacKinon lebih besar dibanding *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), sebaliknya jika nilai *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) lebih besar dibanding Nilai Kritis MacKinon maka data dapat dikatakan tidak stasioner. Nilai probabilitas dari tujuh variabel yang diteliti lebih kecil dari 0,05 sehingga mengindikasikan bahwa data penelitian stasioner. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuryanto dan Pambuko (2018) yang menyatakan bahwa jika nilai probabilitas pada uji *unit root test* lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut stasioner, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan tidak stasioner dan dilanjutkan dengan melakukan *difference* pada pengujian *unit root test*.

4.11. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *software* SPSS 16 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 9. Uji Normalitas

Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
Volume Ekspor (Y)	0,247	Berdistribusi Normal
Permintaan (X1)	0,452	Berdistribusi Normal
Harga Ekspor Kentang (X2)	0,108	Berdistribusi Normal
Harga Kentang Jawa Tengah (X3)	0,980	Berdistribusi Normal
Inflasi (X4)	0,000	Berdistribusi Tidak Normal
Kurs (X5)	0,174	Berdistribusi Normal
Jumlah Importir (X6)	0,000	Berdistribusi Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh hasil bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variable yaitu volume ekspor, permintaan, harga ekspor kentang, inflasi dan harga kentang Jawa Tengah nilainya $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka data tersebut normal sedangkan variabel kurs dan jumlah importir

nilainya $< 0,05$ sehingga berdistribusi tidak normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso, *et al.* (2017) uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya pendistribusian suatu data yang akan diteliti. Data dapat dikatakan berdistribusi dengan normal jika signifikansi angka > 0.05 dan tidak normal jika signifikansi angka < 0.05 . Hal ini didukung oleh pendapat (Oktaviani dan Notobroto, 2014) yang menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan H_0 ditolak H_a diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Variabel inflasi (X4) dan Jumlah Importir (X6) tidak berdistribusi normal, maka dilakukan transformasi data dengan logaritma natural (Lampiran 3). Untuk mengatasi uji asumsi klasik yang gagal dapat dilakukan transformasi data dengan menggunakan logaritma natural (Ghozali, 2006).

4.12. Uji Multikolinearitas

Pengujian dalam uji multikolinearitas menggunakan *software* SPSS 16. Uji multikolinearitas digunakan Artinya variabel independen yang satu dengan lainnya dalam model regresi berganda tidak saling berhubungan secara sempurna. Hasil yang didapatkan dalam uji multikolinearitas yaitu sebagai berikut.

Tabel 10. Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Permintaan (X1)	0,518	1,930
Harga Ekspor Kentang (X2)	0,445	2,249
Inflasi (X3)	0,622	1,609
Kurs (X4)	0,504	1,986
Harga Kentang Jawa Tengah (X5)	0,505	1,981
Jumlah Importir (X6)	0,724	1,380

Berdasarkan uji multikolinearitas diperoleh hasil bahwa nilai *Tolerance* X1, X2, X3, X4, X5 dan X6 $> 0,10$ dan VIF X1, X2, X3, X4, X5 dan X6 $< 10,00$

sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di uji tidak terjadi Multikolinieritas sehingga tidak ditemukan adanya korelasi variabel independen pada model regresi. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2016) bahwa apabila *tolerance value* lebih dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas, jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka dapat dikatakan adanya multikolinearitas. Nilai VIF dari data yang diperoleh bahwa $VIF < 10$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ciptaningsing (2010) bahwa jika nilai *Variable Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

4.13. Uji Autokorelasi

Pengujian dalam uji autokorelasi menggunakan *software* SPSS 16. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi pada kesalahan pengganggu pada periode t terhadap periode sebelumnya atau $t-1$ dalam model regresi linear.. Hasil yang didapatkan dalam uji autokorelasi yaitu sebagai berikut :

Tabel 11. Uji Autokorelasi

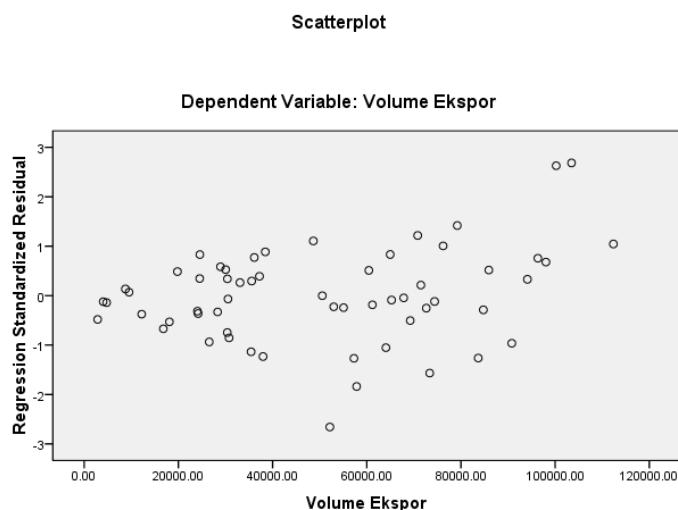
Variabel	Durbin Watson	dU	dL	K
X1, X2, X3, X4, X5, X6	1,679	1,8082	1,3719	6

Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi diperoleh hasil bahwa nilai durbin watson (DW) sebesar 1,679. Pada tabel DW didapatkan hasil bahwa dL 1,3719 dan dU 1,8082 sehingga $dL < DW < dU$ yang menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau tidak dapat disimpulkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa jika nilai $dL \leq D$ dan $dU \geq D$ maka dikatakan tidak ada autokorelasi positif. Samudra *et al.* (2017) juga

mengungkapkan bahwa jika DW terletak antara (k-dL) dan (k-dU) atau terletak diantara batas bawah (dL) dan batas atas (dU) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadinya autokorelasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho (2014) bahwa uji Autokorelasi yang baik adalah tidak terjadinya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$.

4.14. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian dalam uji heteroskedastisitas menggunakan *software* SPSS 16. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketdaksamaan antar variance. Hasil yang didapatkan dalam uji heteroskedastisitas yaitu sebagai berikut :



Ilustrasi 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas diperoleh hasil bahwa titik-titik yang terdapat pada grafik plot menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah titik orijin pada sumbu Y, sehingga tidak mengindikasikan

terjadinya heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mona *et al.* (2015) bahwa metode grafik dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila dilihat dengan tampilan grafik scatterplot diatas dan dibawah pada angka 0 pada sumbu Y serta menyebar secara acak. Dari data yang diuji didapatkan bahwa tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas sehingga dapat dikatakan model regresi tersebut baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Denziana *et al.* (2014) bahwa jika tidak terjadinya Heteroskedastisitas pada analisis regresi yang dilakukan menandakan tidak adanya perbedaan antara varians dari nilai residual pada periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya.

4.15. Uji Normalitas Residual

Berdasarkan uji normalitas residual dengan menggunakan *software* SPSS 16 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Normalitas Residual

Keterangan	Nilai
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,895

Berdasarkan tabel 12. diketahui bahwa hasil uji normalitas residual yaitu memiliki nilai signifikansi 0,895 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso, *et al.* (2017) yang menyatakan data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 5%. Berdasarkan grafik normal P-P Plot (Lampiran) diketahui bahwa titik yang tersebar berada pada garis diagonal P-Plot sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi normalitas. Hal ini sesuai dengan pendapat sunyoto

(2010) yang menyatakan bahwa jika titik titik data berada pada garis diagonal P-Plot maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

4.16. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS 16 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 13. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	T Hitung	Signifikansi
<i>Constant</i>	65137,725	1,549	0,127
Permintaan (X1)	0,930	17,820	0,000
Harga Ekspor Kentang (X2)	0,478	0,854	0,397
Hara Kentang Jawa Tengah (X3)	-4,647	-3,918	0,000
Inflasi (X4)	15728,478	2,954	0,005
Kurs (X5)	1,738	0,603	0,549
Jumlah Importir (X6)	-6807,003	-1,639	0,107
T Tabel			1,67412
R ²			0,914
F Hitung			103,98
F Tabel			2,54

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda didapatkan persamaan sebagai berikut : $Y = 65137,725 + 0,930X_1 + 0,478X_2 - 4,647X_3 + 15728,478X_4 + 1,738X_5 - 6807,003X_6 + e$ yang artinya setiap adanya peningkatan variabel permintaan, harga ekspor, inflasi dan kurs akan meningkatkan volume ekspor kentang. Sedangkan setiap adanya peningkatan harga kentang Jawa Tengah dan jumlah importir menurunkan volume ekspor kentang.

Berdasarkan pengujian menggunakan *software* SPSS diperoleh hasil bahwa nilai *Adjusted R square* (R²) adalah 0,914. Angka tersebut menunjukkan variabel terikat permintaan, harga ekspor kentang serta harga kentang lokal, inflasi dan kurs dollar AS dapat menjelaskan variabilitas volume ekspor sebesar 91,4% dan sisanya

dijelaskan oleh variable lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Harinaldi (2005) bahwa analisis regresi bernilai signifikan bila nilai koefisien determinasinya antara 0 sampai 1. Diperkuat oleh pendapat dari Liana (2009) yang menyatakan bahwa nilai *Adjusted R square* (R^2) dapat bernilai negative, sehingga jika nilainya negatif maka nilai tersebut dianggap 0 atau variabel bebas sama sekali tidak mampu menjelaskan varians dari variable terikatnya.

Permintaan sangat berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05. Nilai T hitung permintaan sebesar 17,820 lebih besar dari T tabel sehingga mengindikasikan bahwa permintaan sangat berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari. Nilai koefisien regresi (B) bernilai positif yang artinya setiap adanya peningkatan permintaan sebesar 1 kg akan meningkatkan volume ekspor sebesar 0,930 kg. Meskipun demikian, permintaan kentang tidak selalu dapat dipenuhi oleh PT Bumi Sari Lestari karena terkait dengan ketersediaan barang. PT Bumi Sari Lestari menyesuaikan pasokan yang ada dan standar kualitas yang diinginkan oleh pihak eksportir, oleh karena itu volume kentang yang di ekspor tidak selalu sama dengan jumlah permintaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Parkin (2017) yang menyatakan bahwa jumlah barang yang dikirim tidak selalu sama dengan barang yang diminta, hal ini diakibatkan oleh ketersediaan barang yang kadang dibawah permintaan sehingga tidak dapat memenuhi keseluruhan barang yang diminta.

Harga ekspor kentang memiliki nilai signifikansi 0,397 maka tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor karena memiliki nilai

signifikansi $\geq 0,05$. Hal ini tidak terlepas dari pihak PT Bumi Sari Lestari yang menggunakan perjanjian atau kontrak mengenai ekspor dengan importir secara lisan bukan secara tertulis, sehingga kesepakatan harga dapat dinegosiasi dari kedua belah pihak untuk jangka waktu tertentu. Menurut Mejaya *et al.* (2016) sistem ekspor di Indonesia mayoritas menggunakan sistem kontrak kerjasama dimana sistem tersebut mengedepankan melihat nilai tukar mata uang produsen terhadap dollar AS.

Harga kentang lokal Jawa Tengah berpengaruh secara parsial yang didasarkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kentang. Harga kentang lokal Jawa Tengah memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor kentang dimana nilai koefisien regresinya yaitu -4,647 yang artinya setiap peningkatan harga kentang lokal Rp 1,- menurunkan volume ekspor sebanyak 4,682 kg. Hal ini dikarenakan pasokan kentang yang diekspor berasal dari beberapa daerah di Jawa tengah. Harga kentang lokal didasarkan dari produksi kentang yang ada sehingga harga dapat meningkat atau menurun berdasarkan hasil panen di tingkat produsen.

Nilai signifikansi pada variabel inflasi yaitu 0,005 dimana nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari. Nilai t hitung sebesar 2,954 lebih kecil dari nilai t tabel sehingga tidak berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor kentang. Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap ekspor karena inflasi Indonesia masih dalam kategori inflasi ringan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2010) yang

menyatakan bahwa inflasi yang ditandai dengan laju inflasi dibawah 10% pertahun dikategorikan inflasi yang rendah atau inflasi ringan.

Nilai signifikansi pada variabel kurs rupiah terhadap dollar Amerika yaitu 0,549 dimana nilai signifikansi lebih dari dari 0,05 sehingga tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari. Nilai t hitung sebesar 0,603 lebih kecil dari nilai t tabel sehingga tidak berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor kentang. Hal ini disebabkan karena bahan baku produksi yang murni berasal dari lokal sehingga tidak memerlukan bahan baku impor yang dapat meningkatkan biaya produksi karena terpengaruh nilai tukar. Berdasarkan penelitian Soviandre, *et al.* (2014) yang menggunakan variabel nilai tukar menyebutkan bahwa nilai tukar tidak mempengaruhi volume ekspor secara signifikan, hal ini disebabkan oleh tingginya penawaran serta volume ekspor di Indonesia yang cukup tinggi sehingga nilai tukar tidak begitu berpengaruh secara signifikan.

Jumlah importir tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kentang dimana nilai signifikansi sebesar 0,107 lebih dari 0,05 sehingga tidak ada pengaruh secara parsial. Sedangkan nilai t hitung sebesar -1,639 lebih kecil dibanding nilai t tabel sehingga tidak berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor. Hal ini dikarenakan importir/*buyer* tidak selalu melakukan permintaan ekspor kentang pada setiap bulannya serta jumlah ekspor kepada tiap importir yang berbeda. Importir melakukan permintaan disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat konsumsi di negara importir. Hal ini sesuai dengan pendapat Dwipayana

dan Kesumajaya (2014) yang menyatakan pola konsumsi penduduk suatu negara yang berubah-ubah dapat mempengaruhi impor barang.

Setiap variabel baik dependent maupun independent memiliki kemungkinan untuk saling mempengaruhi dan memiliki hubungan satu sama lain. Volume ekspor tidak lepas dari adanya permintaan. Adanya perubahan dalam permintaan dan penawaran atau ekspor akan menimbulkan perubahan terhadap harga terutama harga ekspor. Menurut Hartono (2016) yang mengatakan bahwa interaksi permintaan dan penawaran akan menciptakan perubahan harga. Kurs, inflasi dan harga juga erat kaitannya dengan volume ekspor. Fluktuasi kurs dan inflasi baik di negara importir maupun eksportir akan sangat berpengaruh terhadap ekspor. Menurut Sugeng (2017), presentase perubahan nilai tukar atau kurs sangat dipengaruhi oleh inflasi, dimana inflasi dimaknai sebagai perubahan harga terhadap suatu barang dan jasa dalam periode tertentu.

4.17. Analisis Trend Volume Ekspor Kentang

Berikut merupakan data ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2019.

Tabel 14. Volume Ekspor Kentang PT Bumi Sari Lestari Tahun 2015-2019.

Tahun	Triwulan	Volume Ekspor
		--(Kg)--
2015	Triwulan 1	197.107,50
	Triwulan 2	162.909,50
	Triwulan 3	224.401,50
	Triwulan 4	264.894,50
2016	Triwulan 1	253.059,00
	Triwulan 2	235.311,00
	Triwulan 3	207.284,50
	Triwulan 4	257.815,50
2017	Triwulan 1	193.681,50
	Triwulan 2	219.829,50
	Triwulan 3	127.348,50
	Triwulan 4	120.322,00
2018	Triwulan 1	87.661,00
	Triwulan 2	85.197,50
	Triwulan 3	59.407,50
	Triwulan 4	81.870,50
2019	Triwulan 1	45.130,00
	Triwulan 2	90.494,00
	Triwulan 3	53.890,00
	Triwulan 4	11.630,00
Jumlah		2.979.245,00
Rata-Rata		148.962,25

Sumber : Data Sekunder PT. Bumi Sari Lestari, 2020.

Berdasarkan data yang didapatkan PT Bumi Sari lestari pada tahun 2015-2020 melakukan ekspor sebanyak 2.979.245 kg atau rata-rata ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari mencapai 595,849 kg per tahun. Analisis trend volume ekspor kentang dilakukan untuk mengetahui volume ekspor yang akan dilakukan oleh PT Bumi Sari Lestari pada tahun 2020 berdasarkan fluktuasi data ekspor PT Bumi Sari

Lestari selama 5 tahun terakhir. Volume ekspor kentang berfluktuasi namun memiliki kecenderungan menurun. Data yang dianalisis berupa data triwulan tahun 2015-2019.

4.17.1. Pemilihan Model Trend

Hasil pengujian menggunakan minitab 16 yaitu sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil Perhitungan Ukuran Ketepatan

Ukuran Ketepatan	Metode Peramalan		
	Trend Linear	Trend Kuadratik	Trend Eksponensial
MAPE	34 %	31 %	38 %
MAD	33.509	31.140	43.307
MSD	1.647.705.020	1.296.099.462	3.691.197.200

Sumber : Data Primer Penelitian 2020.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan minitab 16 diperoleh hasil bahwa nilai MAPE pada metode peramalan trend linear, kuadratik dan eksponensial berturut-turut adalah 34%, 31% dan 38%. Nilai MAD pada metode trend linear yaitu sebesar 33509, trend kuadratik sebesar 31140 dan trend eksponensial sebesar 43307. Sedangkan nilai MSD pada metode trend linear yaitu 1.647.705.020, trend kuadratik sebesar 1.296.099.462 dan trend eksponensial sebesar 3.691.197.200. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai ukuran ketepatan atau nilai error pada metode peramalan trend kuadratik lebih kecil dibanding metode linear dan eksponensial sehingga metode kuadratik dikatakan paling baik untuk digunakan dalam meramalkan volume ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari. Hal ini sesuai dengan pendapat Sungkawa dan Megasari (2011) yang menyatakan bahwa pemilihan metode peramalan terbaik dapat dilakukan dengan

membandingkan nilai kesalahan yang terkecil, semakin kecil nilai kesalahan maka hasil yang didapatkan semakin mendekati nilai aktual.

4.17.2. Penerapan Metode Trend Kuadratik

Berdasarkan pengujian menggunakan metode trend kuadratik diperoleh hasil sebagai berikut.

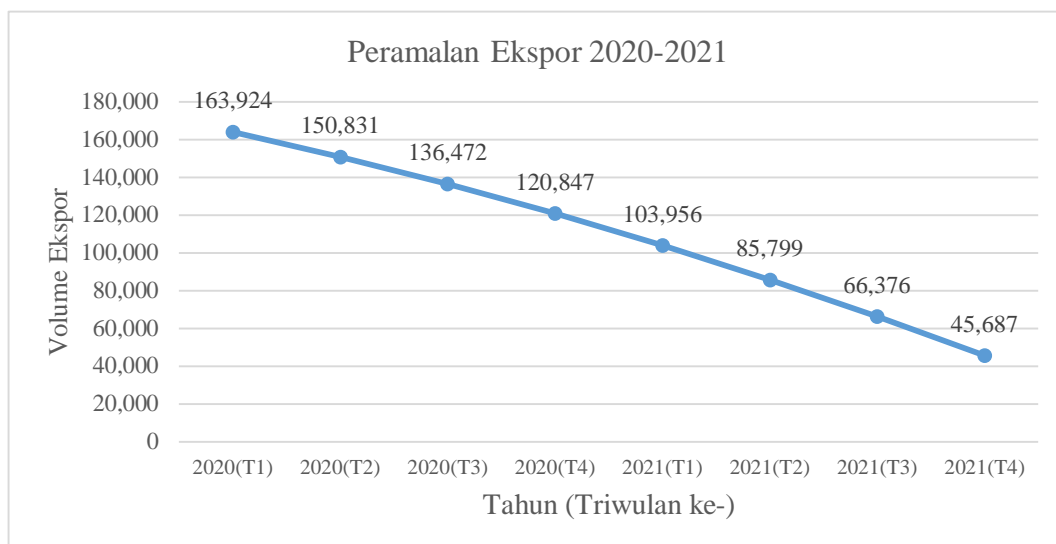
Tabel 16. Peramalan Volume Ekspor PT Bumi Sari Lestari Tahun 2020 dan 2021.

Tahun	Triwulan	Peramalan	Peramalan Laju	
		Volume Ekspor 2020	Perkembangan Ekspor	
		--(kg)--	--(kg)--	--(%)--
2020	Triwulan 1	163.924	0	0,00
	Triwulan 2	150.831	-13.093	-7,99
	Triwulan 3	136.472	-14.359	-9,52
	Triwulan 4	120.847	-15.625	-11,45
Jumlah		572.074		
2021	Triwulan 1	103.956	-16.891	-13,98
	Triwulan 2	85.799	-18.157	-17,47
	Triwulan 3	66.376	-19.423	-22,64
	Triwulan 4	45.687	-20.689	-31,17
Jumlah		301.818		
Jumlah Total		873.892	-118.237	-114,21
Rata-Rata		109.237	-14.780	-14,28

Sumber : Data Primer Penelitian 2020.

Berdasarkan hasil peramalan ekspor kentang menggunakan metode trend kuadratik diperoleh hasil bahwa pada triwulan pertama tahun 2020 volume ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari sebesar 163.924 kg, volume ekspor diramalkan mengalami penurunan hingga triwulan keempat tahun 2021 yang sebesar 45.687 kg. Rata-rata penurunan per triwulan sebesar 14.780 kg. Berdasarkan hasil analisis trend tersebut diketahui bahwa kecenderungan pada volume ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari yaitu mengalami penurunan. Monica (2017) mengatakan bahwa analisis trend digunakan untuk meramalkan kejadian di masa yang akan datang

berdasarkan data yang ada sehingga diketahui kecenderungannya apakah naik atau turun.



Ilustrasi 11. Peramalan Ekspor Kentang Tahun 2020-2021

Berdasarkan peramalan volume ekspor kentang dengan metode kuadrat, pada tahun 2020 dan 2021 PT Bumi Sari Lestari mengalami penurunan volume ekspor sebesar 572.074 kg dan 301.818 kg atau mengalami penurunan sebesar 14,28 % tiap triwulannya, sehingga volume ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari pada tahun 2020 dan 2021 memiliki trend negatif. Menurut Maryati (2010) jika rata-rata perubahan mengalami kenaikan atau bertambah maka dikatakan sebagai trend positif, sebaliknya jika perubahan mengalami penurunan atau berkurang maka disebut trend negatif. Peramalan volume ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari digunakan sebagai perkiraan penjualan di masa yang akan datang berdasarkan data penjualan pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Narafin (2013) yang menyatakan bahwa peramalan penjualan diartikan sebagai aktivitas memperkirakan penjualan atau penyewaan produk pada masa yang akan datang

yang dibuat berdasarkan riwayat data yang telah terjadi. Grafik peramalan ekspor peramalan ekspor PT Bumi Sari Lestari yaitu sebagai berikut.

Peramalan trend yang menurun tidak lepas dari adanya inflasi dan perubahan harga. Inflasi dan perubahan harga baik di negara importir maupun eksportir sangat mempengaruhi permintaan ekspor, sehingga berdampak pada volume ekspor yang dilakukan oleh perusahaan eksportir. Penimngkatan inflasi pada singapura yang terjadi pada tahun 2015-2019 cukup mempengaruhi permintaan kentang ke PT Bumi Sari Lestari dimana pada tahun 2015 hingga tahun 2019 singapura mengalami inflasi berturut-turut sebesar dari -0,7 meningkat menjadi 0,0%; 0,5% dan 0,6% (Berdasarkan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 2020). Meskipun inflasi yang terjadi merupakan inflasi ringan tetapi cukup berdampak pada daya beli masyarakat.